**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK SISWA-SISWI SMP DI DAERAH JAKARTA SELATAN TAHUN 2011**

**Lindawati[[1]](#footnote-2)\* Bara Miradwiyana[[2]](#footnote-3)\* Sumiati[[3]](#footnote-4)\***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis adanya hubungan faktor predisposisi, penguat dan pemungkin dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP di Jakarta Selatan. Metoda yang digunakan adalah *deskriptif analisis* yang bersifat *cross sectional*. Uji *kai-kuadrat* digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor predisposisi, penguat dan pemungkin dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP di Jakarta Selatan. Uji regresi logistik digunakan untuk melihat variabel independen mana yang paling berhubungan dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP di Jakarta Selatan. Sampel penelitian berjumlah 297 orang siswa-siswi SMP dari 319.608 orang siswa-siswi yang bersekolah di 4 SMP di daerah Jakarta Selatan. Sampel diambil secara acak dan besarnya sampel tiap sekolah ditentukan secara proporsional. Instrumen dikembangkan dari teori perilaku yang berhubungan dengan kesehatan untuk mengukur pengetahuan, tanggapan, perilaku merokok orang tua, pengaruh guru, pengaruh teman, kegiatan KIE, dan perilaku merokok digunakan pertanyaan dengan pilihan ya dan tidak. Sedangkan untuk pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan besarnya uang jajan digunakan pertanyaan pilihan dan pertanyaan terbuka. Dari hasil penelitian, uji kai-kuadrat menghasilkan tujuh variabel independen yang mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku merokok, yaitu jenis kelamin, tanggapan, perilaku merokok orang tua, pendidikan ibu, pengaruh guru, pengaruh teman, dan besarnya uang jajan. Sedangkan variabel umur, pengetahuan, pekerjaan ayah, pendidikan ayah, dan kegiatan KIE tidak mempunyai hubungan bermakna. Uji regresi logistik yang dilakukan menentukan bahwa variabel jenis kelamin, dan tanggapan merupakan variabel yang paling berhubungan perilaku merokok. Pada pembahasan, ditemukan jenis kelamin, dan tanggapan sebagai variabel yang paling berpengaruh dan saling tarik menarik, hal ini menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan perilaku merokok memberikan efek yang berbeda antara responden yang mempunyai tanggapan baik dengan responden yang mempunyai tanggapan kurang terhadap rokok.

Kata kunci: merokok, remaja, siswa-siswi SMP

**Abstract**

This study aims to prove the hypothesis of a link predisposing factors, enabling and reinforcing in smoking behavior of junior high school students in South Jakarta. The method used is descriptive analysis is cross sectional. Kai-square test was used to analyze the relationship between predisposing factors, enabling and reinforcing in smoking behavior of junior high school students in South Jakarta. Used logistic regression test to see which independent variables most associated with smoking behavior of junior high school students in South Jakarta. Total study sample of 297 people junior high students from the 319 608 students who attend school in four secondary schools in the area of ​​South Jakarta. Samples were taken at random and the sample size for each school is determined in proportion. The instrument was developed from the theory of health-related behaviors to measure the knowledge, responsiveness, smoking behavior of parents, teachers influence, the influence of friends, KIE activities, and smoking behavior used questions with yes and no options. As for the father's education, maternal education, and the amount of pocket money used choice questions and open questions. From the research, kai-square test result in seven independent variables that have a meaningful relationship with smoking behavior, namely gender, responses, parental smoking, maternal education, teachers' influence, the influence of friends, and the amount of pocket money. While the variables age, knowledge, work father, father education, and KIE activities have no meaningful relationship. Logistic regression test performed to determine the gender variable, and response is the variable most related to smoking behavior. In the discussion, it was discovered sex, and response as the most influential variables and attract each other, This suggests that the association of sex with smoking behavior have different effects among respondents who had good responses with respondents who have less response to smoking.

 Key words: smoking, teen, junior high students

**PENDAHULUAN**

 Perilaku merokok telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan di berbagai tempat, bahkan di tempat umum. rokok pun dapat dengan mudah didapatkan. Hanya ada beberapa tempat yang telah memberlakukan batasan umur dalam hal pembelian rokok. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2003 dan Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta telah menerbitkan Perda DKI Jakarta No. 75 tahun 2005 yang menyatakan perlunya tercipta kawasan bebas rokok pada tempat-tempat yang menjadi akses umum. Kawasan yang dimaksud adalah tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, tempat belajar mengajar, tempat ibadah dan angkutan umum.

 Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 200-2003 menunjukkan bahwa remaja belia usia di atas 10 tahun dinyatakan merokok sebanyak 27.7 %, dan 68 % dinyatakan mulai merokok di bawah usia 20 tahun. Dan hasil Survei Nasional Penyalahgunaan dan peredaran Gelap Narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 33 propinsi di Indonesia tahun 2006 menyatakan bahwa proporsi merokok remaja di Indonesia berkisar tentang antara 20-25 %. Satu dari dua perokok yang merokok pada usia muda dan terus merokok seumur hidup, akhirnya akan meninggal karena penyakit yang berkaitan dengan rokok. Rata-rata perokok yang memulai merokok pada usia remaja akan meninggal pada usia setengah baya, sebelum 70 tahun, atau kehilangan sekitar 22 tahun harapan hidup normal. Para perokok yang terus merokok dalam jangka waktu panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dari pada mereka yang bukan perokok.

 Remaja adalah generasi muda penerus bangsa, oleh karena itu suatu negara perlu mempersiapkan generasi muda. Salah satu persiapan dan perencanaan untuk membentuk generasi muda yang sehat, diantaranya dengan membebaskan generasi muda dari perilaku merokok. Perilaku merokok di kalangan remaja hingga kini masih menjadi masalah yang cukup serius, dengan jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun, dimulai dari usia yang sangat relatif muda yakni SLTP, ada pendapat di kelompok remaja pria bahwa kalau tidak merokok kurang jantan, karena pada masa SLTP merupakan masa yang rawan dalam pergaulan. Tahun 2006 *The Jakarta Global Youth Survey* melaporkan lebih dari sepertiga pelajar (37%) biasa merokok. Anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Yang lebih mengejutkan lagi tiga diantara sepuluh pelajar mengaku pertama kali merokok pada umur di bawah sepuluh tahun (Sukendro, 2007). Rochadi (2004) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja SMA di Jakarta adalah faktor ayah yang merokok 75.30%, dan teman sebaya yang merokok dan rata-rata usia merokok 12-14 tahun 58.20% dan 9-11 tahun 14.70 % . Menurut Surjanto (2005) dalam penelitian ”Perilaku merokok pelajar SMP Surakarta tahun 2004” menunjukkan kekerapan merokok pelajar SMP di Surakarta sebesar 16%, berdasarkan jenis kelamin kekerapan merokok pelajar laki-laki 30,2% dan perempuan 3,1%. Usia pertama kali merokok di bawah 10 tahun sebesar 36,9%, pelajar paling banyak menghabiskan rokok <1 batang per hari 45,8% dan jumlah rokok yang dihisap ≥6 batang per hari sebesar 3,13%.

 Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang Kepala Sekolah SMP di Jakarta Selatan pada tanggal 25 Januari 2011, ada 2 orang Kepala sekolah mengatakan bahwa siswa-siswinya tidak ada atau tidak berani merokok di sekolah karena merokok merupakan sesuatu yang dilarang. Apabila ada siswa-siswi yang ketahuan merokok mereka akan diberikan sanksi yang sangat berat sampai dikeluarkan dari sekolah. Tapi 2 orang Kepala Sekolah lainnya mengakui bahwa ada siswa-siswi yang berani merokok di sekolah tapi kurang dari 10% (dari jumlah siswa-siswi), sedangkan yang lainnya merokok di luar sekolah. Dari hasil wawancara dengan 60 orang siswa-siswi dari 4 SMP di Jakarta Selatan, ternyata sebagian besar dari mereka (76.77% = 46 orang) merokok. Mereka mulai merokok berkisar dari kelas 3 SD s/d kelas 2 SMP. Melihat kenyataannya walaupun sudah diberlakukan peraturan yang ketat dengan ancaman di keluarkan dari sekolah, semua siswa-siswi mendapatkan informasi tentang bahaya merokok dari Puskesmas, tapi masih ada juga siswa-siswi yang merokok dilingkungan sekolah.

 Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh jenis kelamin, umur, tanggapan, pengetahuan (sebagai faktor predisposisi) serta bagaimana pengaruh perilaku merokok orang tua, pendidikan orang ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, guru, teman sebaya, dan kegiatan KIE di sekolah (sebagai faktor penguat), dan besarnya uang jajan (sebagai faktor pemungkin) terhadap perilaku merokok pada siswa-siswi SMP di Jakarta Selatan.

**DESAIN PENELITIAN**

 Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* yang bersifat *cross sectional*, dimana pengukuran perilaku merokok pada siswa-siswi SMP di Jakarta Selatan (variabel dependen) dilakukan bersama-sama dengan pengukuran variabel independen yang meliputi faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, tanggapan, pengetahuan), faktor penguat (perilaku merokok orang tua, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pengaruh guru, pengaruh, pengaruh teman sebaya), faktor pemungkin (besarnya uang jajan) dikumpulkan pada waktu bersamaan. Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang pengisiannya dilakukan sendiri oleh responden. Sebelum digunakan kuesioner yang ada diuji cobakan terlebih dahulu kepada 30 orang siswa-siswi dari 2 SMP, siswa-siswi yang dipilih adalah siswa-siswi selain yang terpilih menjadi sampel. Uji coba kuesioner dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2011 di SMPN 37 dan SMP PGRI 12 Pondok Labu Jakarta. Menurut Sugiyono (2001), pengujian *validitas* kuesioner dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Dari hasil analisis diperoleh bahwa semua item pertanyaan sudah valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correction*> nilai r tabel = 0.239 (untuk sampel n = 30). Untuk melihat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian (realibilitas), maka dilakukan uji realibilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.715> 0.7, maka butir-butir pertanyaan pada kuesioner tersebut dapat dikatakan reliabel.

**HASIL PENELITIAN**

1. Analisis Univariat

**Tabel 1**. Distribusi Responden Menurut masing-masing Variabel pada Siswa-Siswi SMP di daerah Jakarta Selatan, Juni 2011

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Variabel | Frekuensi (f) | % |
| 1 | Kelompok Umur | Remaja AwalRemaja Menengah | 143154 | 48.151.9 |
| 2 | Jenis Kelamin | Laki-lakiPerempuan | 150147 | 50.549.9 |
| 3 | Tanggapan | BaikKurang | 20889 | 70.030.0 |
| 4 | Pengetahuan | BaikKurang | 193104 | 65.035.0 |
| 5 | Perilaku Merokok Orang Tua | YaTidak | 117180 | 39.460.6 |
| 6. | Pekerjaan Ayah | PNSPeg. SwastaWiraswastaTidak Bekerja | 341151453 | 11.438.748.81.0 |
| 7 | Pekerjaan Ibu | PNSPeg. SwastaWiraswastaTidak Bekerja | 112848210 | 3.79.416.2070.70 |
| 8 | Pendidikan Ayah | RendahTinggi | 39258 | 13.186.9 |
| 9 | Pendidikan Ibu | RendahTinggi | 63234 | 21.278.8 |
| 10 | Pengaruh Guru Merokok | YaTidak | 93204 | 31.368.7 |
| 11 | Pengaruh Teman Sebaya  | TidakYa | 101196 | 34.066.0 |
| 12 | Kegiatan KIE | AdaTidak ada | 94203 | 31.668.4 |
| 13 | Besarnya uang Jajan | Rendah Tinggi | 65232 | 21.978.1 |

1. Analisis Bivariat

**Tabel 2**: Hubungan antara Faktor Predisposisi, Faktor Penguat dan Faktor Pemungkin Responden dengan Perilaku Merokok Siswa-Siswi di SMP Jakarta Selatan, Juni 2011

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Perilaku Merokok Siswa-Siswi** | **Hasil** |
|  | **Variabel** | **Tidak Merokok** | **Merokok** |  |  |
|  |  | **f** | **%** | **f** | **%** | **OR (CI 95%)** | **P** |
| **A, Faktor Predisposisi** |  |  |  |  |  |  |  |
| Umur | Remaja Awal | 118 | 82.5 | 25 | 17.5 |  |  |
|  | Remaja Menengah | 116 | 75.3 | 38 | 24.7 |  | 0.130 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 94 | 62.7 | 56 | 37.3 |  |  |
|  | Perempuan | 140 | 95.2 | 7 | 4.8 | 0.84 (0.037-0.192) | 0.000 |
| Tanggapan | Baik | 188 | 90.4 | 20 | 9.6 |  | 0.000 |
|  | Kurang | 46 | 51.7 | 43 | 48.3 | 8.787 (4.723-16.347) |  |
| Pengetahuan | Baik | 157 | 81.3 | 36 | 18.7 |  | 0.142 |
|  | Kurang | 77 | 74 | 27 | 26 |  |  |
| **B. Faktor Penguat** |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
| Perilaku Merokok Orang Tua | Tidak | 100 | 85.5 | 17 | 14.5 |  | 0.023 |
|  | Ya | 134 | 74.4 | 46 | 25.6 | 2.019 (1.093-3.730) |  |
| Pekerjaan Ayah | PNS | 30 | 88.2 | 4 | 11.8 |  | 0.232 |
|  | Swasta | 94 | 81.7 | 21 | 18.3 |  |  |
|  | Wiraswasta | 108 | 74.5 | 37 | 25.5 |  |  |
|  | Tidak Bekerja | 2 | 66.7 | 1 | 33.3 |  |  |
| Pekerjaan Ibu | PNS | 9 | 81.8 | 2 | 18.2 |  | 0.161 |
|  | Swasta | 22 | 78.6 | 6 | 21.4 |  |  |
|  | Wiraswasta | 32 | 66.7 | 16 | 33.3 |  |  |
|  | Tidak Bekerja | 171 | 81.4 | 39 | 18.6 |  |  |
| Pendidikan Ayah | Rendah | 28 | 71.8 | 11 | 28.2 |  | 0.252 |
|  | Tinggi | 206 | 79.8 | 52 | 20.2 |  |  |
| Pendidikan Ibu | Rendah | 44 | 69.8 | 19 | 30.2 |  | 0.05 |
|  | Tinggi | 190 | 81.2 | 44 | 18.8 | 0.536 (0.286-1.007) |  |
| Pengaruh Guru | Tidak | 85 | 91.4 | 8 | 8.6 |  | 0.000 |
|  | Ya | 149 | 73 | 55 | 27 | 3.922 (1.783-8.625) |  |
| Pengaruh Teman |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Tidak | 98 | 97 | 3 | 3 |  | 0.000 |
|  | Ya | 136 | 69.4 | 60 | 30.6 | 14.412 (4.392-47.290) |  |
| Kegiatan KIE | Tidak Ada | 160 | 78.8 | 43 | 21.2 |  | 0.985 |
|  | Ada | 74 | 78.7 | 20 | 21.3 |  |  |
| **C, Faktor Pemungkin** |  |  |  |  |  |  |  |
| Besarnya Uang Jajan | Rendah | 45 | 69.2 | 20 | 30.8 |  | 0.033 |
|  | Tinggi | 189 | 81.5 | 43 | 18.5 | 0.512 (0.275-0.954) |  |

Dari hasil analisis bivariat pada table 2 untuk variabel faktor predisposisi terdapat dua variabel yang berhubungan sangat signifikan dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP yaitu variabel jenis kelamin dengan nilai p = 0.000 dan variabel tanggapan dengan nilai p = 0.00. Sedangkan untuk variabel faktor penguat terdapat empat variabel yang berhubungan sangat signifikan dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP yaitu variable perilaku merokok orang tua dengan nilai p = 0.023, dan variabel pendidikan ibu dengan nilai p = 0.05, variable pengaruh guru dengan nilai p = 0.00, dan variable pengaruh teman dengan nilai p = 0.00. Dan dari variabel faktor pemungkin ternyata variable besarnya uang jajan berhubungan sangat signifikan dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP, dengan nilai p = 0.033.

1. Analisis Multivariat
2. Analisis Regresi Logistik berganda

**Tabel 3**: Variabel yang paling berhubungan dengan Perilaku Merokok

 Siswa-Siswi SMP di Jakarta Selatan Tahun 2011

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | B | Sig. | Exp(B) | 95.0% C.I.for EXP(B) |
| Lower | Upper |
| Jenis Kelamin | -1.881 | .000 | .152 | .062 | .375 |
| Tanggapan | 1.649 | .000 | 5.200 | 2.584 | 10.464 |
| Pekerjaan Ayah | .571 | .036 | 1.769 | 1.038 | 3.015 |
| Pengaruh Guru | .938 | .041 | 2.555 | 1.040 | 6.279 |
| Pengaruh Teman | 1.505 | .022 | 4.505 | 1.246 | 16.286 |
| Constant | -2.920 | .009 | .054 |  |  |

 ***Overall Percentage* 83.8%**

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa semua variabel (jenis kelamin, tanggapan, pekerjaan ayah, pengaruh guru dan pengaruh teman sebaya) sudah memiliki nilai p < 0.05.

1. Uji interaksi antara jenis kelamin dan tanggapan siswa-siswi terhadap perilaku merokok

**Tabel 4**: Uji Interaksi antara Variabel Jenis Kelamin dan Variabel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  | 95% CI  |
| Variabel | B | p | OR | Lower | Upper |
| Jenis kelamin \* Tanggapan | 1.170 | .000 | 3.223 | 2.105 | 4.935 |
| Constant | -1.883 | .000 | .152 |  |  |

Dari uji interaksi didapatkan adanya interaksi antara janis kelamin dan tanggapan dengan nilai p = 0.000. Nilai OR 3.223 artinya bahwa hubungan jenis kelamin dengan perilaku merokok memberikan efek yang berbeda 3.223 kali lebih besar untuk responden yang mempunyai tanggapan baik dengan responden yang mempunyai tanggapan kurang terhadap rokok.

Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku merokok adalah variabel jenis kelamin dan tanggapan, ke dua variabel ini mempengaruhi perilaku merokok responden sebanyak 83.8%. Sedangkan sebanyak 16.2% perilaku merokok responden dipengaruhi oleh variabel pekerjaan ayah, pengaruh guru, dan pengaruh teman.

**PEMBAHASAN**

 Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*, yang memiliki kelemahan dimana pengukuran terhadap variabel independen dan variabel dependen diambil sekaligus pada waktu yang sama, sehingga hasil penelitian tidak bisa diartikan sebagai hubungan sebab akibat. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2011 dimana siswa-siswi SMP kelas 3 sudah selesai mengikuti ujian nasional dan mereka tidak hadir lagi di sekolah, sampel kelas 3 hanya didapatkan di dua sekolah yang kebetulan ada pada hari itu untuk mengurus tanda kelulusan. Untuk menggantikan sampel kelas 3, peneliti mengambil sampel kelas 1 dan kelas 2.

 Setelah dilakukan analisis terlihat ada beberapa sub variabel yang mempunyai hubungan tidak bermakna secara statistik, yaitu: **Umur,** untuk variabel umur dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu remaja menengah =14 - 16 tahun dan remaja awal= 11-13 tahun, dengan asumsi bahwa pada remaja menengah pengaruh teman sebaya sangat besar, sehingga risiko untuk merokok lebih besar pada remaja menengah. Tapi hasil dari analisis bivariat, dengan menggunakan uji kai-kuadrat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur responden dengan perilaku merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Widyatuti* (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku merokok dan kekerasan remaja dengan nilai p = 0.27. Dalam perkembangan psikososial, remaja awal dan menengah ditandai dengan pencarian identitas diri (*Ericson*, 1963 dalam *Pilliteri*, 2003). Karena perubahan-perubahan yang dramatis, kadangkala pembentukan identitas diri sulit dicapai (*Ericson & Piaget* dalam *Kozier*, et.al, 2004). Kesulitan ini membuat remaja awal dan menengah mencari kelompok sebaya sehingga berisiko menerima respon atau pengaruh teman sebaya untuk merokok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian *Scragg,* dkk (2002) di *NewZealand* dengan sampel 14.349 orang remaja usia 14 – 15 tahun mendapatkan bahwa 67% remaja merokok karena pengaruh teman sebaya. Sedangkan pada remaja akhir kemampuan kognitifnya sudah berkembang pada level yang paling tinggi (*formal ooperasional*). Kemampuan kognitif remaja akhir telah mencapai perkembangannya, sehingga membantu remaja akhir mempertimbangkan pengaruh teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan berpikir ilmiah ini membantu remaja akhir dalam meyelesaikan masalah, merencanakan masa depannya dengan baik, dan juga mencapai perkembangan psikososial dengan baik (*Perry & Potter*, 2005).

 **Pengetahuan**, sebagian besar responden (65%) memiliki pengetahuan baik tentang rokok dan sebanyak 35% memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok. Hal ini mungkin terjadi karena pengaruh media masa yang banyak ditayangkan kurang menginformasikan tentang bahaya rokok sehingga walaupun pengetahuan responden baik tentang rokok, tetapi masih dalam tahap “tahu” belum sampai pada tahap “evaluasi” (Notoatmojo, 2007). Berdasarkan hal di atas maka yang sangat perlu dilaksanakan adalah memasukkan pendidikan tentang merokok ke dalam kurikulum sekolah dan akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam kampanye yang menyeluruh penanggulangan tembakau yang sekaligus memberikan lingkungan eksternal yang mendukung (*World Conference on Tobacco of Health* 2000, cit, Depkes 2004).

 **Pekerjaan Ayah**, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar (48.8%) ayah responden bekerja sebagai wiraswasta (buruh) dan sebagian besar ibu responden (70.7%) tidak bekerja. Hasil uji kai-kuadrat menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu dengan perilaku merokok responden. Hal ini sesuai dengan penelitian *Paavola,* dkk. (2004) yang menyatakan bahwa prevalensi merokok pada anak-anak dari orang tua (bapak) yang bekerja sebagai buruh yang mendapatkan penghasilan rendah dan juga berpendidikan rendah lebih tinggi dari pada prevalensi perilaku merokok pada anak-anak dari orang tua dengan pekerjaan yang mempunyai penghasilan tinggi dan pendidikan tinggi. Demikian juga keadaan sosial ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan remaja, sehingga mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang (Depkes & Kesos, 2001). **Pendidikan Ayah**, sebagian besar (86.9%) ayah responden berpendidikan tinggi, tapi dari hasil penelitian bivariat tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah yang tinggi dengan perilaku merokok anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian *Rachiotis dkk* (2008) bahwa pendidikan orang tua yang rendah dan ketersediaan uang saku yang cukup banyak pada masa remaja berhubungan sangat signifikan dengan perilaku merokok anak, artinya anak-anak dari ayah yang berpendidikan tingggi lebih kecil kemungkinannya untuk merokok dibanding anak-anak dari ayah yang hanya mengenyam pendidikan dasar (SD). Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ayah, semakin jarang anak mereka yang menjadi perokok.

 **Kegiatan KIE**, sebagian besar (78.1%) responden menyatakan bahwa lingkungannya tidak pernah diadakan kegiatan KIE. Tapi dari hasil analisis bivariat tidak ditemukan adanya hubungan yang antara kegiatan KIE dengan perilaku merokok. Hal ini sesuai dengan hasil *penelitian* dari Yunita (2008) yang menemukan pada analisis bivariat remaja yang merokok lebih tinggi (41%) pada remaja yang melaksanakan/mengikuti pelatihan KIE. Hal ini mungkin terjadi karena pelaksanaan kegiatan KIE masih belum secara khusus dan terus menerus mendiskusikan tentang bahaya rokok. Kendala lainnya adalah karena padatnya kurikulum sekolah, sehingga pengaturan jadwal untuk kegiatan KIE seringkali terhambat. Kemungkinan lain juga disebabkan karena responden yang terpilih sebagai sampel sudah terpapar kegiatan KIE tentang rokok, tapi belum melaksanakan perilaku sehat atau juga dapat disebabkan karena keterbatasan instrumen kuesioner sehingga hasil penelitian kurang menggambarkan yang sebenarnya.

Sub variabel yang mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, yaitu:

 **Jenis Kelamin,** responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 49.50% dan responden laki-laki sebanyak 50.50%. Hasil uji kai-kuadrat menunjukkan ada hubungan bermakna antara variabel jenis kelamin dengan variabel perilaku merokok, p = 0.000, nilai OR = 0.084 pada CI 0.037-0.192. Artinya bahwa responden perempuan berpeluang 0.084 (lebih kecil) untuk merokok jika dibandingkan dengan responden laki-laki. Laki-laki mempunyai perilaku yang berani mengambil risiko yang lebih tinggi dibanding perempuan, dan lebih banyak terlihat pada perilaku yang merusak kesehatan, seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, dan agresif (*WHO*, 1999 dalam *Mc Murray*, 2003). Persepsi kesehatan dan harapan personal antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Perempuan prioritas pada perilaku sehat dengan menjaga nutrisi, istirahat dan relaksasi serta berpikir positif. Sementara laki-laki menganggap kesehatan itu sebagai hal yang “tidak sakit” sehingga tidak memerlukan perhatian tenaga kesehatan. Laki-laki memandang tubuh yang sehat dibangun berdasarkan maskulin atau kejantanan dengan memfokuskan pada kekuatan dan fungsi seksual yang baik (WHO, 2001 dalam *Mc Murray*, 2003). Pada penelitian lain *Lloyd* dkk (2002) mengatakan bahwa remaja laki-laki mempunyai risiko 1.0 kali untuk merokok dibandingkan remaja perempuan. Sejalan dengan peneliian ini *Raharn*i (2002) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin, nilai OR 29.77 yang berarti remaja laki-laki mempunyai peluang untuk merokok 29 kali dibanding dengan remaja perempuan. Hal ini mungkin pengaruh tekanan teman sebaya (*peer presure*) lebih besar pada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan, karena remaja laki-laki lebih banyak menggunakan waktu luangnya bersama teman sebayanya, sesuai dengan penelitian

**Tanggapan**, dari hasil analisis univariat sebagian besar (70.0%) responden mempunyai tanggapan yang baik terhadap rokok. Dari hasil analisis bivariat ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tanggapan dengan perilaku merokok, p = 0.000, nilai OR pada CI 4.723-16.347. Artinya bahwa responden yang memiliki tanggapan kurang baik terhadap rokok akan berisiko 8.787 kali untuk merokok dibandingkan dengan responden yang mempunyai tanggapan yang baik. Hal yang sama juga dikatakan oleh Yunita (2008), siswa dengan tanggapan kurang baik berpeluang untuk merokok sebesar 6 kali dibanding dengan siswa yang dengan tanggapan baik. Hubungan antara tanggapan dan perilaku secara sederhana dapat diasumsikan bahwa tanggapan seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan perilakunya, namun dalam setiap kejadian tidak semua memberikan asumsi demikian. Faktor yang paling berpengaruh adalah faktor keyakinan, dimana keyakinan yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya (*Ajzen* dalam Azwar, 2000).

**Perilaku merokok orang tua**, responden yang orang tuanya merokok sebanyak 117 orang (39.4%). Perilaku merokok orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok anaknya, tokoh psikologi *Bandura* menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk karena mencontoh (*modelling*) dan contoh yang paling cepat ditiru adalah contoh yang bersumber dari orang yang paling bermakna dalam kehidupan seorang anak yaitu keluarga. Melalui keluargalah anak belajar bertingkah laku sosial dalam hal ini adalah orang tuanya. Karena betapa mudahnya anak meniru perilaku orang tuanya (Satiadarma, 2001). Dari analisis bivariat pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku orang tua yang merokok dengan perilaku merokok responden dengan nilai p = 0.023 dengan OR = 2.019 pada CI 1.093 – 3.730, yang berarti bahwa responden yang punya orang tua perokok mempunyai risiko untuk merokok 2.019 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua tidak merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Rochadi* (2005) yang menyatakan bahwa proporsi terbesar kelompok remaja perokok berat adalah yang memiliki ayah perokok (60.6%), dengan melihat proporsi yang cukup besar dapat diasumsikan orang tua yang merokok memberikan kontribusi yang besar kepada anaknya untuk merokok dengan uji multivariat yang menunjukkan terdapat hubungan antara orang tua merokok dengan perilaku merokok siswa (p=0.045).

 **Pendidikan Ibu**, sebagian besar responden (78.8%) mempunyai ibu berpendidikan tinggi. Dari hasil analisis bivariat ditemukan hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perilaku merokok dengan nilai p = 0.05 dengan OR = 0.536 pada CI 0.286-1.007 yang berarti responden yang ibunya berpendidikan tinggi memiliki kecendrungan 0.536 kali lebih kecil untuk merokok dibandingkan dengan responden yang ibunya berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian *Ni Putu Ariani* (2006) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai ibu berpendidikan formal rendah akan berisiko 6.416 kali untuk merokok dibanding dengan ibu yang berpendidikan formal yang tinggi. *Hurlock* (1999) menyatakan bahwa pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai kemampuan kognitif lebih tinggi dan mendapatkan informasi yang lebih baik, sehingga mampu memberikan keputusan terkait dengan masalah remaja selanjutnya mampu mencegah perilaku merokok remaja.

 **Pengaruh guru yang merokok**, pada penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 68.7% responden pernah melihat guru merokok di lingkungan sekolah. Responden yang pernah melihat gurunya merokok dilingkungan sekolah biasanya banyak yang terpengaruh dan ikut merokok karena dia mengidolakan gurunya. Menurut *Rosenthal* dan *Jacobson* (1968) bahwa dalam konteks pendidikan di sekolah sikap guru yang positif cenderung menghasilkan sikap dan perilaku positif pada murid-muridnya, sebaliknya sikap guru negatif akan menimbulkan hasil yang negatif pula bagi murid-muridnya. Pada penelitian ini dari analisis bivariat ditemukan hibungan yang bermakna antara pengaruh guru dengan perilaku merokok dengan nilai p = 0.000 dengan OR 3.922 pada CI 1.783-8.625 yang berarti bahwa responden yang pernah melihat guru merokok akan berisiko 3.922 kali untuk merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah melihat guru merokok dengan. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah DKI telah mengeluarkan Peraturan Daerah tentang Ketertiban Umum yang menyatakan bahwa sekolah adalah lingkungan bebas asap rokok, sehingga perlu dikenakan sanksi yang lebih tegas terhadap masyarakat sekolah, termasuk guru yang merokok di sekolah.

 **Pengaruh Teman**, sebagian besar (66.0%) responden yang merokok karena mendapatkan pengaruh dari teman. Pada penelitian ini dari hasil analisis bivariat didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku merokok dengan nilai p = 0.000 dengan OR 14.412 pada CI 4.392-47.290 yang berarti bahwa responden yang mempunyai teman merokok akan berisiko 14.412 kali untuk merokok dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai teman merokok. Hal yang sama juga didapatkan pada penelitian *Distefan*, dkk yang mengatakan bahwa pada siswa laki-laki atau perempuan yang mempunyai teman merokok akan merokok akan berisiko 1.4-1.5 kali untuk merokok dengan OR 1.44-1.52 pada CI 1.17-1.76 dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai teman merokok. Hal yang sama juga didapatkan pada penelitian Rochadi (2005) yang menyatakan bahwa pada pada siswa yang merokok mayoritas (75.3%) mempunyai teman yang merokok. Juga pada penelitian. Hal yang sama juga pada penelitian Alamsyah (2007) yang menyatakan remaja yang mempunyai teman sebaya yang merokok akan berpeluang untuk merokok 1.49 kali dibanding dengan remaja yang teman sebayanya tidak merokok. Survei yang pernah dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia tahun 2007, pada anak-anak usia 10-16 tahun menunjukkan 70% di antaranya menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman.

 **Besarnya Uang Jajan**, sebagian besar (78.1%) responden mendapatkan uang jajan tinggi dan responden yang dapat uang jajan rendah sebanyak 21.9%. Dan dari hasil analisis bivariat didapatkan hubungan yang bermakna antara variabel uang jajan dengan perilaku merokok dengan nilai p= 0.033 dengan OR 0.512 pada CI 0.275-0.954 yang berarti bahwa responden yang mendapatkan uang jajan besar punya kecendrungan 0.512 kali lebih kecil untuk merokok jika dibandingkan dengan responden yang memiliki uang jajan kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat *Mc. Donald* (2011) yang menyatakan bahwa penghasilan keluarga yang rendah atau kemiskinan membuat remaja cemas dan depresi. Keluarga berpenghasilan rendah (uang jajan rendah) 5 kali lebih sulit untuk meninggalkan tembakau, dibandingkan dengan keluarga sejahtera (uang jajan besar).

**KESIMPULAN**

 Dari hasil uji kai-kuadrat diperoleh enam variabel independen yang tidak terbukti mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku merokok, yaitu variabel umur, pengetahuan, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, dan kegiatan KIE. Sedangkan tujuh variabel yang mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku merokok yaitu jenis kelamin, tanggapan, perilaku orang tua, pendidikan ibu, pengaruh guru, pengaruh teman, dan besarnya uang jajan. Dari hasil uji regresi logistik diperoleh dua variabel independen paling berhubungan dengan perilaku merokok siswa-siswi SMP, yaitu jenis kelamin dan tanggapan terhadap rokok. Kedua variabel ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku merokok siswa-siswi SMP.

**DAFTAR PUSTAKA**

Biro Pusat Statistik. 2004. *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : BPS.

Departemen Kesehatan. 2004. *Fakta tembakau Indonesia Data Empiris untuk strategi Nasional*

 *Penanggulangan Tembakau*. Jakarta.

Departemen Kesehatan. 2004. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja.*. Jakarta.

Departemen Kesehatan. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Hidup sehat Bagi*

 *Petugas Kesehatan (PKHS.*  Jakarta.

Departemen Kesehatan. 2005. *Strategi Nasional Kesehatan Remaja .* Jakarta.

Departemen Kesehatan. 2001. *Modul Sistim Pelayanan kesehatan dasar.*  Jakarta.

Departemen Kesehatan dan WHO. 2005. *Lokalatih “Konseling Berhenti Berokok” bagi petugas*

 *kesehatan*. Jakarta.

Green L.W. & Kreuter. 2005. *Health Program Planning: an Educational and Ecological Approach*.

 4th Ed. Mc. Graw Hill. Mountain View:Mayfield Publishing Company.

Gunarsa dan Yulia, S.G. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta: BPK Gunung

 Mulia.

Handayani & Suryadi.2000. *Faktor Risiko Penggunaan Napza pada Remaja: studi kasus di perkotaan*

 Jakarta : Pusat Majalah Kesehatan Perkotaan.

Mc Donald, P. 2004. *Understanding Smoking Behavuir in Children and adollescent. Paediatric Nursing*. Harrow-on-the Hill: April 2004 Vol 16 lss;pg26,2pgs, diambil dari (<http://proquest.umi.com/pqdweb>? Did, diperoleh tanggal 3 Februari 2006)

Mc Gee. 2005. *Is Cigarette Smoking Associated with Suicidal Ideation Among Young People?.* The American Journal of Psychology. Washington. <http://www.proquest.com>

Mengapa Remaja Merokok, 2004

 http:www.mqmedia.com/tabloidmq/apr03 remaja pernik.htm (on-line)

Milton, B. 2003. *Why do Primary School Children Smoke? A longitudinal analysis of Predictor of*

 *Smoking uptake during preadolescence*. Public Health. June 2004. Vol 118

Mu’tadin, Z. 2002. *Perkembangan Moral*, diambil dari <http://ww.e.psikologi.com>, diperoleh tanggal 31 desember 2005.

-------. 2002. Remaja dan Rokok (Online) Available:http/:www.epsikologi.com/remaja/050602.htm.

Murray, Mc. A. 2003. *Community Health and Wellness a Sociological Approach*. USA: Mosby.

Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta:Andi Offset.

“*Peraturan Gubernur Larangan Merokok Mulai Disosialisasikan*”. 2005.

 http://www.hukumonline.com/detail.asp?id=13799cl=aktual.

Sarwono,S. 2001. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV Rajawali

------- .2003. *Psikologi remaja*. Edisi Revisi. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja

 Grafindo Persada.

Riyanto. 2002. *Analisis Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Perilaku Sehat Siswa SLTP Negeri Wilayah Jaktim dalam Konteks Keperawatan Komunitas*. Program Magister Ilmu Keperawatan FIK-UI

Scragg, R. 2007. *Parental and adolescent Smoking does the Association vary with Gender and*

 *Ethnicity*. New Zealand Journal. Edition December, 2007

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta:

*Survey merokok pada remaja*. 2007. http://www.sinarharapan.co.id/berita/0601/16/nas04.html.

1. \* Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta I [↑](#footnote-ref-2)
2. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)